

Konsep Artistik Tata Panggung dan Fotografi Pentas Seni Internasional

*“Tradition Dance and Music for Love and Care for Our Sister and Brother in Aceh
Indonesia”*

Japan, 19-28 July 2005



Oleh:
Drs. Tri Karyono, M.Sn.
NIP. 132083874



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2005

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T. karena atas izin dan ridlonya penulis dapat menyajikan konsep pertunjukan pra pentas awal hingga hasil pertunjukan yang dirancang sebelum dan sudah pertunjukan.

Pada tahap presentasi awal penulis memaparkan konsep pertunjukan di hadapan stage crew pertunjukan jepang dengan memberikan contoh beberapa kasus pertunjukan/artistik di luar negeri yang penulis kerjakan yakni contoh konsep pertunjukan Malaysia 2004 dan Peru 2005. Dan sajian ini tentu bagi mereka (pihak Jepang) adalah sesuatu yang menarik perhatiannya karena sajian pertunjukan tradisi memiliki karakteristik sendiri. Makalah konsep pertunjukan tata panggung ini adalah konsep pertunjukan awal , konseptual pra pertunjukan hingga hasil-hasil pertunjukan lima kota 4 (empat kota) yang direkam (*picture moving ; video*), di foto (*still picture*) oleh penulis sendiri.

Terimakasih, saya haturkan kepada Rektor Universitas Pendidikan Indonesia yang telah membemberikan kesempatan bagi penulis, hingga dapat meng *explore* segenap kemampuan di beberapa pertunjukan di dalam maupun di luar negeri. Terimakasih, Kepada pembina Tim Kesenian Kabumi UPI yang telah memberikan kesempatan, pembelajaran, pengalaman yang sangat berharga hingga penulis dapat mengembanagkan diri. Tidak lupa kepada Kepala Unit Pelaksana Kebudayaan UPI, yang dengan sabar telah mendidik penulis dan mengarahkan penulis dari satu pertunjukkan ke pertunjukkan yang lain.

Harapan penulis, konsep Pertunjukkan Seni Tradisi di Luar Negeri, dengan hasil-hasilnya ini akan bermanfaat bagi fihak-fihak yang memerlukan informasi mengenai pertunjukkan.

Kanagawa, 20 Juli 2005

Penulis

Pendahuluan



Penulis di Kantor Min-On Consort Association Japan, ke empat dari kanan, setelah berdiskusi mengenai artistik pertunjukan.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, fotografi telah menyebar ke segala penjuru dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Kini, hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia memanfaatkan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai dokumentasi sederhana fotografi dapat menyimpan berbagai kenangan (*memory*). Sementara, dalam peristiwa yang lebih besar fotografo dapat mengukir sejarah yang luar biasa yang bersifat “menumental” kokoh dikenang sepanjang masa.

Sebuah kegiatan pertunjukan kesenian, adalah kegiatan kolektif yang melibatkan berbagai pemikiran dari berbagai praktisi seni . Kegiatan seni pertunjukan adalah

kegiatan yang multi disiplin ilmu mulai dari penata gerak (koreografer), tata suara (seni musik), seni dekorasi tata panggung (lighting, back droop atau background). Pertunjukan di Jepang kali ini berlangsung dari mulai pertunjukan tanggal 20 Juli sampai dengan 28 Juli 2005. Berlangsung di Lima Kota yaitu Kanagawa, Chiba, Nagano, dan Tokyo.

Pertunjukan ini diselenggarakan atas kerjasama yang hangat Universitas Pendidikan Indonesia dengan Min On Concert Association Japan dan juga atas dukungan Kedutaan Republik Indonesia di Jepang.

Konsep pertunjukan jauh sebelumnya menjadi pembicaraan yang cukup alot karena berkaitan dengan penyesuaian dengan stage atau tata panggung yang berlainan. Jepang sebagai negara industri terkemuka dunia, memiliki gedung pertunjukan yang megah dan sangat representatif untuk berbagai pertunjukan. Oleh sebab itu dalam penyesuaian antara materi pentas dan tata pentas, dekorasi dan teknik perekaman baik still picture, maupun moving picture perlu perhitungan yang matang. Dalam hal ini penulis sebagai penata pentas dari Indonesia mendapat dukungan penuh baik peralatan maupun tenaga kerja terampil dari Min-On Concert Association Jepang. Dengan demikian dalam tata laksana tata panggung kami dapat melaksanakan secara efektif dan efisien.

Pada makalah sajian konsep pertunjukan ini, saya selaku artistik, fotografer, dan perekaman pentas yang disajikan berbagai kemungkinan dengan berbagai contoh visual berdasarkan pengalaman penulis. Pada sajian awal makalah ini berisikan konsep berupa foto pengalaman penulis yang direkam lewat foto hasil karya penulis pula, yang dipresentasikan dihadapan stage crew pentas dan konsep ini akhirnya dilengkapi utuh berbagai peristiwa dan kajian artistik hasil rekaman penulis baik foto maupun video secara lengkap.

Makalah ini adalah sajian proses kegiatan dari mulai latihan hingga pertunjukan dari satu ke tempat yang lain. Harapan saya makalah ini dapat menjadi informasi bagi pihak min on yang bekerja sama pertunjukan dan bagi Tim kesenian.

Demikian, semoga makalah atau konsep pertunjukan yang difokuskan pada rancangan pertunjukan, hingga teknik pendokumentasian (foto dan video) yang dilaksanakan dan dibuat oleh penulis selaku arstistik pertunjukan.

Konsep Tata Panggung Pertunjukan

Konsep pertunjukan yang disajikan, berdasarkan acuan pada jenis pertunjukannya yakni seni tradisional, kesan kolosal, megah. Pada pertunjukan jepang yang bertema penggalangan dana untuk Aceh sebagai kepedulian masyarakat Jepang untuk Aceh, dengan mengusung judul “ *Tradition Dance and Music for Love and Care for Our sister and Brother in aceh Indonesia*” .

Pada pertunjukan ini, keindahan, keanggunan yang menggugah harus nampak dengan sajian back round pantai yang biru membentang luas. Hal ini, bertujuan memberikan representasi lautan yang mengingatkan pada peristiwa Tsunami di Aceh yang menelan ribuan korban jiwa.

Berdasarkan jenisnya, sebenarnya tata panggung atau terdiri dari empat jenis, yaitu:

Tata panggung

1. Tata panggung realistik

Tata panggung realistik adalah set yang mempergunakan unsur-unsur rupa dengan rupa keadaan yang sebenarnya atau setidaknya mirip dengan keadaan yang dikehendaki. Dalam hal ini penonton digiring dalam

suasana yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan sesuai dengan *reference* situasi yang dikendaki. Misalnya jika menghendaki suasana kerajaan maka suasana yang berkaitan dengan kerajaan nampak seperti suasana kerajaan yang sebenarnya.

2. Tata panggung sugestif

Tata panggung sugestif adalah tata panggung yang yang mempergunakan beberapa unsur saja, tetapi menjadi ciri has keadaan atau ruang yang dikehendaki. Ciri-ciri itu biasanya harus mengasosiasikan atau menghubungkan pikiran penonton kepada alam atau ruang yang sebenarnya. Misalnya ingin menggambarkan kerajaan maka cukup diwakili oleh beberapa unsur yang dianggap mewakili (*representatif*) saja, misalnya tiang-tiang besar dengan ukiran kapitel corintia pada bagian atasnya.

3. Tata panggung stilasi

Adalah Tata panggung yang rupa unsur-unsurnya diwujudkan dalam rupa tertentu menjadi lebih artistik dari rupa yang sebenarnya, karena mengalami *penggayaan (stilasi)*. Dengan demikian wujud dekornya bisa saja menjadi tidak alamiah, bahkan tidak rasional namun artistik selaras tema pertunjukan yang dikehendaki.

4. Tata panggung abstrak

Tata panggung ini berbeda dengan yang lainnya karena melepaskan dari unsur alam atau *reference* apapun. Tidak menampilkan sesuatu yang realistis, naturalistis, jadi berdiri sendiri sebagai sesuatu yang sangat imajinatif melepaskan diri dari bentuk figuratif (*non figuratif*). Biasanya diatas panggung hanya tersaji layar satu warna, misalnyahitam, putih merah dan lain-lain. Jadi, penonton dibiarkan berkelana menerka-nerka sesuai dengan alam pikirannya yang diperkirakan sesuai dengan pikiran penata pertunjukan.

Berdasarkan tema yang ditentukan maka jatuh pilihan pada tata panggung yang realistik dengan tujuan, supaya penonton di Jepang diarahkan pada *empati* suasana pantai di Aceh yang menyebabkan bencana terbesar di dunia.

Dramaturgi pentas yang dilihat dari segi, tipe pementasan (kemegahan, keindahan seni tradisi), sifat (kolosal), dan aliran (realis) demikian kira-kira dramaturgi pementas ini. Jadi, pemilihan back round utama berupa pantai indah nan damai dan membiru, dianggap repetatif.

Dominasi warna biru, dengan cakrawala yang secara perspektifis luas, memberikan penekanan pada kekolosalan pertunjukan. *Gambar back round* dibuat secara naturalistik.

Adapun teknik dan media yang digunakan untuk back round adalah taferil (bidang gambar) terbuat dari bahan kain kanvas, gambar terbuat media akrilik karena perhitungan warna supaya terang (bright).

Ukuran kanvas bacround 15 x 10 m². Bentuk back round *Romanes Blind* sementara bidang bagian depan berupa *Romanes shade*. Sajian efek pementasan dapat dilihat pada foto gambar



Back round dengan latar pemandangan pantai Aceh (d disesuaikan dengan tema untuk penggalangan dan Aceh)

Bagian depan terdapat back round shade yang berfungsi juga sebagai fore ground, yang memperlihatkan efek artistik pada pengiring musik (*nayagan*). Lihat gambar di bawah ini.

Nampak pengiring musik tersamarkan dengan tujuan supaya *focus of interest* tetap pada penari sementara pemusik pada bac round seolah menjadi elemen estetik yang menguatkan dinamisnya atraksi penari yang ada didepannya.



Bidang taferil belakang yang tranfarant membuat pementasan menjadi hidup dan sangat menarik perhatian. Pementasan *live* ini termasuk jarang dilihat oleh masyarakat Jepang.

Penataan unsur tata panggung pada dasarnya sangatlah konvensional karena komposisi unsur secara keseluruhan tampil simetris, meskipun pada bagian background nampak diupayakan supaya tidak membosankan

lebih cenderung berat ke kiri, dengan hadirnya gambar pohon kelapa pada bagian kiri background.

Lighting Pertunjukan

Lighting atau tata cahaya dihadirkan dengan kemegahan tata cahaya yang sempurna. Dalam hal ini Tim tata cahaya Jepang dapat mengaplikasikan konsep yang tadinya sederhana dan dramatik, justru sebaliknya pementasan menjadi megah karena tata cahaya pada setiap gedung pertunjukan di empat kota tersedia berbagai jenis lampu yang berstandar pertunjukan internasional. Sehingga penari yang tampil didepan tamil flat jelas sekali, tanpa *shadow dramatik*. Lampu *front, side, far, foot light*, bahkan *canyon* semua menguatkan cahaya putih berakibat penari nampak jelas dominan tampil dipanggung. Dalam hal ini konsep tata cahaya (*lighting*) sebenarnya secara kualitas sangatlah terbantu dengan kecanggihan teknologi. Lighting nampak sangat menarik ketika keinginan dalam konsep berupa *follow light* dengan lampu *canyon* difungsikan sebagai focusing beberapa penari. Pertunjukan menjadi lebih hidup dan *sensory channel* terhadap penonton sangatlah berhasil.

Hal inipun sebenarnya sangat menguntungkan bagi saya sebagai konseptor pementasan yang memberikan masukan kepada *stage crew Japan*, karena beberapa hal yang dikonsepskan ternyata secara surprise dapat di improvisasi tim penata cahaya Jepang yang sangat solid dan sangat disiplin kerja sehingga hasilnya sangatlah memuaskan.

Pemotretan (*still picture*)

Dokumentasi pertunjukan yang sepenuhnya dipegang penulis, merupakan pekerjaan yang berbeda lagi. Pementasan dengan tata cahaya yang kuat sebenarnya sangatlah menguntungkan karena sosok penari yang bergerak cepat sekalipun dapat ditangkap kamera secara baik. Namun kekurangan adalah gelap terang (*tone*), tidak tampil begitu kuat karena cahaya merata keseluruh bagian.

Warna yang dramatik dengan gelap terang yang bervolume kurang begitu hadir. Semua unsur yang ada dipanggung tampil jelas dengan pantulan warna yang sangat kuat dan berkesan meriah.

Penulis sebagai fotografer pertunjukan, memanfaatkan moment pertunjukan dengan leluasa karena tata cahaya secara kualitas penangkapan objek sangatlah menguntungkan. Sekalipun, dalam pengambilan gambar sebenarnya penulis harus menggunakan lensa zoom, karena jarak yang sangat jauh, di bagian paling belakang ruang pertunjukan (*balcon*). Ini adalah wujud kedisiplin Jepang dalam mengatur tim dokumentasi, dimana para fotografer atau videografer tidak diperkenankan mengambil gambar di depan panggung atau dekat panggung karena, mengganggu kenyamanan apresiasi penonton.

Penulis dalam pemotretan rata-rata menggunakan lensa zoom vario 35mm-70mm, 70mm-300mm dan tele 300 mm. Penggunaan kamera manual ini sebenarnya sangatlah riskan karena kadang kala distorsi yang disebabkan oleh jarak yang objek yang terlalu jauh dari pembidik.

Selain itu hambatan lainnya, pencahayaan panggung kerap kali tidak dapat diperkirakan karena lighting berubah cepat ketika pemotret berupaya mengatur kecepatan, diafragma dan pengaturan fokus.

Kendati demikian berkat pengalaman dari berbagai pementasan dengan kondisi cahaya yang beragam, penulis (fotografer) dapat mengatasi kesulitan pemotretan tersebut.

Sekilas persiapan pertunjukan

Persiapan pertunjukan yang terdiri dari persiapan materi atau membuat konsep pementasan pada awalnya berjalan lambat, karena persiapan tidak saja berkaitan dengan materi pentas, namun juga terkait dengan ketersediaan properti pentas. Berbagai properti pentas haruslah dipersiapkan sedemikian rupa untuk menunjang pementasan. Pakaian tradisional untuk kepentingan pementasan tidak saja memenuhi persyaratan artistik, indah dipandang pada jarak tertentu (jarak pandang panggung) tidak terlalu detil namun representatif mewakili karakter tari.

Persiapan kostum dipersiapkan sejalan dengan berjalannya latihan. Melalui penampakan proses latihan kostum mengalami berbagai penyesuaian. Faktor kepraktisan pun menjadi pertimbangan mengingat, pementasan dilakukan secara 'maraton' baik dari segi perputaran materi pentas di panggung ataupun perputaran dari kota ke kota lain.

Latihan untuk persiapan Pementasan di Jepang (di lima kota) ini, dipersiapkan 3 bulan mulai sesuatu yang berkaitan dengan administratif, pencarian sponsor, konsep pementasan, audisi, hingga latihan. Proses latihan dilaksanakan secara intensif dengan menghadirkan pelatih yang profesional. Kualitas setiap latihan

senantiasa dikontrol dan dievaluasi setiap saat. Pementasan ke Luar Negeri ini, merupakan misi menaikkan citra lembaga dalam hal ini Universitas Pendidikan Indoensia di bidang kerjasama Seni dan Budaya (cross culture and friendship) antara dua negara. Kualitas materi pentas diupayakan optimal karena diharapkan akan memberikan kesan yang lekat bagi masyarakat Jepang.

Proses latihan pada bulan pertama dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, dan menjelang keberangkatan dilaksanakan setiap hari. Dan 2 (dua) minggu menjelang keberangkatan dilaksanakan gladi bersih dengan "full costum". Pada kesempatan ini berbagai penyempurnaan dilaksanakan. Evaluasi demi evaluasi dilaksanakan dengan ketat.

Sesuai dengan permintaan Min-On Concert Association Japan perkembangan latihan dilaporkan dokumentasi gladi bersih, foto selama latihan dikirimkan. Mereka pun melakukan evaluasi diantara perihal durasi dan pengaturan materi untuk tiap kota yang akan disinggahi di Jepang. Mereka menghendaki materi tiap kota ada variasi urutan dan durasi yang berbeda karena waktu pementasan dan dengan berbagai sambutan resmi di tiap kota berbeda-beda.

Dalam hal ini penulis sebagai fotografer, artistik, dan manajemen berusaha mengoptimalkan segenap kemampuan untuk terlaksananya kegiatan secara baik



Foto setelah gladi bersih menjelang keberangkatan ke Jepang
Nampak penulis (pakaian jas) mendampingi dari latihan hingga pementasan di Jepang.

Berikut ini hasil ini hasil bidikan **pemotretan pilihan yang dibuat oleh penulis** (pada pementasan pertama di Jepang), yang menjadi bahan diskusi pada pertunjukkan di beberapa kota lainnya di Jepang.



Tata cahaya dengan mengikuti *follow shot*, cahaya sangat kuat pada bagian penari menjadi sesuatu yang menarik sebagai *focus of interest*. Cara tata cahaya ini tetap dipertahankan pada pementasan di lima kota di Jepang. Pemotretan dan artistik semacam ini baik dari tata cahaya maupun pendokumentasian cukup sulit dan kadang mengalami kegagalan dalam pengambilan gambar.



Back Round dengan permainan cahaya, flat bergradasi membuat pementasan kelompok Seperti rumpak kendang menjadi lebih hidup dan fokus pada pertunjukkan. Sesi pertunjukkan ini dijadikan jeda menjelang istirahat pertunjukkan ke dua dan yang membuat penonton di Jepang tidak sabar menunggu setelah jeda empat materi pertama. Pemotretan dan setting artistik untuk pertunjukkan tari kelompok yang dinamis ini tidak memerlukan penataan back round yang ramai. Namun yang terpenting tata cahaya ikut dinamis mengikuti irama rumpak kendang (*drums percussion*)



Pemotretan yang artistik dengan teknik experimentasi, dimana pada bagian bawah (penonton) ditutup dengan plastik hitam mengkilat dengan tujuan menghasilkan efek pantulan warna dari lampu sementara penonton pada tidak kelihatan. Penyusunan komposisi semacam ini diperlukan untuk menghasilkan foto yang berkesan seperti lukisan yang ada sapuan kuas besar (*brush stroke*).



Unsur gerak yang ritmik, dengan penangkapan lensa jarak jauh (*zoom*) memperlihatkan gerak ceria, nampak karakter penari secara utuh dapat tertangkap secara ekspresif. Ada dua bagian penting dalam artistik pemotretan yakni bagian tubuh nampak beku sementara moment gerak tidak terlewatkan dengan (lihat pemukul dan tangan penari nampak *blur*). Penonton pada bagian bawa masih kelihatan untuk memperlihatkan bahwa ini merupakan dokumentasi pertunjukan *live* (pertunjukan langsung) bukan rekaan seperti foto model.



Sama seperti foto sebelumnya artistik pementasan materi tari Sisingaan ini (Lion Dance) nampak pesoonanya karena, penari cukup banyak dengan rithme atau speed yang tinggi. Penangkapan objek artistik gerak semacam ini sangatlah representatif guna memperlihatkan karakter tarian pada pementasan. Media bantu lain berupa sisingaan (statue, sculpture) menjadikan pementasan ini berbeda dibanding pertunjukan lainnya.



Follow shot ganda pada penataan cahaya tiga penari Bali, cukup menyulitkan karena operator yang di setting penulis kerap kali kesulitan mengejar tiga penari sekaligus. Namun demikian, saat pemotretan penulis berimprovisasi meskipun ketepatan cahaya bersifat kebetulan (*coincidence*). Pada pemotretan ini bagian depan nampak focus sementara lainnya dengan gerak yang ketukan berbeda menyebabkan blur.



Berbeda dengan pemotretan sebelumnya, moment beku pada tarian Jejer Jaran Dawuk ini nampak sangat artistik dengan timing yang tepat pengambilan gerak. Dalam hal ini, fotografer (sekaligus penata artistik) mendapatkan moment yang tepat sesuai dengan harapan.



Pemotretan dengan kecepatan gerak yang tinggi seperti pada tarian Rampai Aceh ini cukup menyulitkan mengingat, pada saat pemotretan penulis tidak memiliki *angle* yang baik karena pada posisi frontal, dengan jarak yang cukup jauh sehingga moment yang dianggap representatif adalah *establishing shoot* dengan jarak jauh supaya seluruh penari dan panggung terlihat lengkap dan artistik. Tarian ini ditata secara simetris karena untuk tarian ini tidak ada pilihan lain untuk *blocking* selain frontal menghadap penonton dari mulai pementasan awal hingga akhir. Pesona pementasan tarian di tiap negara sering kali mendapat pujian yang luar biasa baik dari segi artistik maupun keunikan tarian.



Pertunjukkan Anglung Orchestra yang menjadi penutup pementasan (climax), menjadi pusat perhatian, penonton dibuai dengan irama yang unik. Penonton di Jepang sangat menyukai pementasan ini karena berbagai lagu tradisional Indonesia maupun lagu Jepang dapat didengarkan dengan aransemen yang menarik. Musik bambu ini, merupakan *local genius* Indonesia yang sangat unik dan dikagumi dunia. Hal ini terbukti tim kesenian Kabumi UPI ini dapat melawat ke berbagai negara diantaranya karena mereka menanti pementasan musik yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya dan secara kasat mata sangat menarik perhatian.

Berikut ini penulis lampirkan beberapa foto lainnya yang menjadi bahan diskusi artistik pada saat pementasan di Jepang:





























Booklet Pementasan untuk Jepang



公演日程(2005年)

7/28(木) 6:30p.m. 中野サンプラザホール

7/20(水) 6:30p.m. 神奈川県民ホール

7/21(木) 6:30p.m. 千葉県文化会館

入場料金: S席 ¥4,500 A席 ¥4,000 (一般料金: S席 ¥5,000 A席 ¥4,500) (税込)

7/27(水) 6:30p.m. 川口リリア・メインホール

入場料金: S席 ¥4,500 A席 ¥4,000 B席 ¥3,500

(一般料金: S席 ¥5,000 A席 ¥4,500 B席 ¥4,000) (税込)

お問い合わせ

◇MIN-ON推進1部
☎03(5362)3450

主催: MIN-ON

後援: インドネシア共和国大使館

Poster yang dibuat dan disebar luaskan di Jepang



カブミ—それは「大家族」の意味。
 様々な民族の共存が織り成す、
 豊潤な伝統文化の絵巻が繰り広げられます。

華麗なる民族舞踊と音楽の世界 宮尾 慈良 (民族舞踊研究者)

インドネシアは東南アジアのなかで一番広大な面積を占めている。大小一万三千の島からなり、六千の島にさまざまな民族が住み、彼らは独自の舞踊と音楽を伝承している。今回、来日するカブミ国立舞踊団は、インドネシアの多様な民族が伝承する舞踊や音楽を通して、民族の心が一つであることを理念として上演している。

歴史をみると、インドネシアは1世紀頃から今日までインド文化、イスラム文化そして西洋文化との交流によって、各民族は風俗習慣をはじめ芸術などを受容し、そして変容しながら独自の文化を作り上げてきた。したがって、民族における舞踊や音楽はあらゆる生活に深く浸透し、まさに各地の伝統文化を映し出す鏡となっている。これらの舞踊や音楽を一堂に見る機会はほとんどない。これは魅力ある上演芸術であるといえよう。

このたびカブミ国立舞踊団が演じるのは、インドネシアの主要な島であるジャワ島、バリ島、スマトラ島、カリマンタン島、チモール島、スラウェシ島などで伝承されている民族舞踊である。インドネシア各地で見る舞踊や音楽は民間の娯楽としてあるより、むしろ豊作祈願の祭儀、割礼儀式、誕生祝、加入式、結婚式、葬儀などの宗教的な行事に欠かすことのできない一種の儀式として演じられている。今回上演される、いくつかの舞踊の見所をみてみよう。

スマトラ島のアチェに伝えられる舞踊スウダチの踊りは坐った状態で指を鳴らし、手、胸、膝を叩いて音を出すめずらしい坐舞である。足の動作を特徴とするザンデンの踊りはスマトラ島全域、ジャワ、カリマンタン島などでみられ、両手を広げ、緩やかな音楽に合わせて足を踏み、リズムカルな音が快い。片足でバランスをとりながら回転し、跳躍する動きは治療師シャーマンの動作から来ている。手に皿を持ったピリンの踊りは、中央部のミンカバウ族に伝承されたもので、動きには武術の技法が取り入れている。

西ジャワの民族舞踊で目を引くのは、スバ地方に伝わる神話な獅子を担ぐ男性の勇壮なシンガランの踊りである。かつての支配者であるオランダとイギリスを象徴した獅子にまたがる子供は、支配者をいずれ征服することを暗示している。いまは割礼を受ける子供の儀式としては欠かせない踊りである。宮廷舞踊から発達したとされる孔雀の舞であるムラックは、孔雀の冠をかぶり、美しく羽根を広げたさまを踊る。静かに手足を動かすジャイボンガンの踊りは精神の平安を表現する宗教舞踊である。

東ジャワのバエウンギやチモール島に伝えられるジェシエルの踊りは、女神デウイ・スリに豊作を願う。バリ島に伝えられる若い勝利者のトルン・ジャヤの踊りは、男装した2人の女性が戦いに勝ち、恋も見事に実らせる若者を美しく表現する。

インドネシアの音楽というとガムランが知られている。祭礼や行事になると、かならず演奏される。その楽器構成は地域によって異なるが、ガムランの合奏は柔らかに流れる旋律が微妙な音色になり、しだいに人々を奥深い世界に導いていく。ガムランはイスラム教の神秘世界を表現した宇宙の音楽である。

バンドン地方は竹の産地であるところから、竹の楽器のアンランがある。長さの違う竹筒の節を抜き、7本から9本を一組にして、竹筒の上に細い竹の枝を貫いてある。「ころん、ころん」とやさしく鳴り、美しい旋律にあわせて歌い、また踊る光景がみられる。哀調帯びた音聞いているうちに、なぜか昔のことを思い起こさせる心の音色である。

バンドン地方は竹の産地であるところから、竹の楽器のアンランがある。長さの違う竹筒の節を抜き、7本から9本を一組にして、竹筒の上に細い竹の枝を貫いてある。「ころん、ころん」とやさしく鳴り、美しい旋律にあわせて歌い、また踊る光景がみられる。哀調帯びた音聞いているうちに、なぜか昔のことを思い起こさせる心の音色である。



インドネシア共和国文化観光派遣公演

カブミ国立舞踊団

K A B U M I

Informasi lengkap mengenai pementasan di Jepang

Lampiran Program Pementasan di Jepang

URUTAN PENAMPILAN (PEMOTRETAN)

- 1. SISINGAAN**
- 2. TRUNAJAYA**
- 3. PIRING**
- 4. MERAK**
- 5. RAMPAK KENDANG**
- 6. CIKERUHAN**
- 7. JEJER JARAN DAWUK**
- 8. GANDRUNG**
- 9. KEURSEUS**
- 10. RAMPAI ACEH**
- 11. ANGKLUNG**

1a. Tari Sisingaan

Tari Sisingaan adalah salah satu tarian khas dari daerah Subang. Sisingaan atau meniru singa dengan menggunakan properti singa yang diusung oleh 4 (empat) orang pemain. Di tempat asalnya sisingaan dengan ditunggangi anak yang akan dihitan dibawa arak-arakan keliling kampung.

1b. Tari Sisingaan (Lion Dance)

This dance originates from the district of Subang. In this dance, a lion statue was carried in the shoulder by four dancers. A boy who is to be circumcised usually rides the lion replica across the village. In a stage performance, the four male dancers may be accompanied by female dancers to further attract the audience.

2a. Tari Terunajaya

Terunajaya berasal dari Propinsi Bali yang sebagian besar masyarakatnya menganut agama Hindu yang berasal dari India. Gerak-gerak tariannya mendapat pengaruh dari budaya India, dan ini terlihat dari gerak-gerak *agem* (sikap badan menari) yang memiliki kemiripan yang sangat besar dengan gerak *tribhanga*. Adapun gerak lainnya merupakan imitasi dari alam, seperti gerak *ngepik* yang menirukan gerak kepik, yaitu serangga kecil berpunggung warna-warni dan gemerlap. Gambaran mengenai keindahan dan kejayaan pada masa muda yang penuh gejolak, penuh semangat, penuh rasa ingin tahu tercermin dalam gerakannya yang sangat dinamis namun penuh ketegasan. Busana tari dalam warna ungu dipergunakan sebagai simbolisasi kewibawaan.

2b. Tari Terunajaya (Terunajaya Dance)

This dance originates from the Province of Bali, in which Hinduism is the major religion. The influence of Indian culture can be observed in the pose of the dancers. The other movements are inspired by nature. The *ngepik* movement, for instance, reproduces the movements of *kepik*, a little insect with bright, colourful back. As the title implies (*teruna* 'youth'; *jaya* 'victory'), this dance represents enthusiasm, courage, and curiosity through dynamic yet resolute movements.

3a. Tari Piring

Tarian ini berasal dari Propinsi Sumatra Barat (Minangkabau). Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat agraris yang selalu bersikap terbuka. Keterbukaan masyarakat Minang tercermin dari pemilihan busana tari dengan warna yang cerah dan gerak dalam volume yang luas. Tari piring

dengan properti piring itu sendiri selain ditampilkan pada aktivitas pertanian juga aktivitas sosial masyarakat lainnya. Gerak-gerak pada tarian ini sangat dinamis sekaligus atraktif, karena selalu menampilkan gerakan akrobatik untuk memainkan piring. Tari Piring di daerah asalnya memiliki berbagai gaya tergantung daerahnya, yaitu gaya *darek* (darat) dan gaya *pasisia* (pesisir). Seperti kebanyakan tari tradisional lainnya, tari Piring adalah milik masyarakat yang tidak dikenal penciptanya. Tari piring pertama kali diperkenalkan dan ditata untuk panggung pertunjukan oleh koreografer yang bernama Ny. Huriah Adam.

3b. Tari Piring (Saucer Dance)

This dance originates from the Province of West Sumatra (Minangkabau). Minangkabau is an agricultural and open society, reflected in the choice of colorful dance costumes and a wide range of lively movements. This dance is performed as part of farming and other social activities. The dance is very dynamic and attractive, characterised by acrobatic movements with saucers in the hands. This dance has different variants depending on its place of origin, i.e. *darek* (inland) and *pasisia* (coastal) styles. Like most traditional dances in Indonesia, the choreographer of this dance is anonymous. This dance was firstly arranged for stage performances by Ms. Huriah Adam.

4a. Tari Merak

Tarian ini berasal dari Propinsi Jawa Barat, diciptakan oleh Raden Tjetje Somantri untuk seni pertunjukan. Merak termasuk pada *genre* tari kreasi baru. Keindahan burung Merak terletak terutama pada sayapnya yang memiliki motif khas dan berbagai gradasi warna merah, biru, dan kuning. Gerak-gerak tarinya sendiri adalah imitasi gerak burung Merak yang sedang pamer keindahan sayap. Dalam realita, binatang yang memiliki sayap indah itu adalah burung jantan, namun koreografer mendesain tari ini untuk ditampilkan oleh perempuan, atas pesanan Bung Karno, Presiden pertama RI, yang terkenal memiliki selera estetis yang tinggi.

4b. Tari Merak (Peacock Dance)

Inspired by the beauty of a peacock, especially with regard to the form and colours of the wings, Mr. R. Tjetje Somantri created this Sundanese dance. The dance reproduces the movements of peacocks when demonstrating the beauty of their wings. In reality, it is the male peacock that has beautiful wings. However, the dance was designed to be performed by female dancers, as requested by Mr. Soekarno, the first president of the Republic of Indonesia, who is known to have a high aesthetic taste.

5a. Rampak Kendang

Khasanah kesenian Jawa Barat memiliki keanekaragaman tari dan musik tradisional. Rampak Kendang adalah salah satu garapan yang menampilkan permainan *tepak* (tabuh) kendang yang dimainkan secara *rampak* (bersama).

Dinamisasi musik iringan dan atraksi permainan tabuh kendang menjadi bagian yang diutamakan dalam pertunjukkan ini.

5b. Rampak Kendang (Drums in Concert)

Sundanese traditional performing arts comprise a variety of dance and music forms. Among the most notable is *Rampak Kendang*, in which several *kendang* 'drum' players play the musical instrument in concert. The dynamics of the music and the demonstration of the drumming skill are the major attraction of the performance.

6a. Tari Cikeruhan

Jawa Barat terkenal akan kekayaan seni rakyatnya, dan setiap daerah memiliki ciri khas tari maupun musiknya masing-masing. Identitas daerah dijadikan acuan untuk gaya tari/musik. Seperti misalnya Cirebonan (gaya tari/musik dari daerah Cirebon), Indramayuan (gaya tari/musik dari daerah Indramayu), Sumedangan (gaya tari/musik dari daerah Sumedang). Begitu pula dengan Cikeruhan dari daerah Cikeruh, kabupaten Sumedang..Tari Cikeruhan ini adalah rekaman masa lalu dari para *jawara/jagoan* yang memiliki kebiasaan bersenang-senang dan pamer kekuatan dan kekuatan dalam acara kesenian setelah panen.

6b. Tari Cikeruhan (Cikeruhan Dance)

Each region in West Java has its own style in performing arts, such as *Cirebonan* (the style of Cirebon district), *Indramayuan* (the style of Indramayu district), and *Cianjuran* (the style of Cianjur district). *Cikeruhan* dance originates from Cikeruh in the district of Sumedang. This dance is based on a folk dance which was commonly performed at harvest time.

7a. Tari Jejer

Jejer merupakan tarian dari Banyuwangi Jawa Timur. Pada awalnya tari ini bernama Tari Seblang yang berfungsi sebagai tari ritual pada upacara tanam padi. Penarinya disebut dengan *gandrung* sebagai visualisasi sosok dewi padi (Dewi Sri). Sesuai dengan mitos masyarakat Banyuwangi bahwa seorang dewi akan berjalan melayang (tidak menginjak tanah), maka penari Seblang menggunakan kaos kaki berwarna putih. Seperti umumnya tari yang terkait dengan upacara, gerak tari Seblang masih bersifat spontan atau improvisasi. Namun saat ini Seblang sudah menjadi

tari untuk pertunjukan dengan koreografi yang tersusun rapih. Pada perkembangannya gerak tari Seblang dibakukan dan nama tarian diganti menjadi Tari Jejer. Secara geografi Banyuwangi terletak di perbatasan antara P.Jawa dan P. Bali. Gerak yang dinamis pada tari Jejer mirip dengan tari-tarian Bali yang terlihat enerjik namun tidak erotis, sedangkan yang membedakannya adalah gerak *angkruk* (merupakan cirri khas tarian putri Banyuwangi).

7b. Tari Jejer (Jejer Dance)

This dance originates from Banyuwangi, a district in the Province of East Java. This dance was previously called *Tari Seblang* (Seblang Dance), performed during the rice-planting ritual. Named *gandrung*, the dancers are regarded as the visualisation of the goddess of rice (*Dewi Sri*). Conforming to the local myth that a goddess does not step on earth, *Seblang* dancers wear white socks. Dance movements in ritual dances are in general spontaneous. Today, designed for stage performances, this dance has been reorganised, standardised, and assigned a new name, *Jejer* dance. Geographically, Banyuwangi lies in the eastern tip of Java islands, facing Bali island. The dynamic movements of *Jejer* dance are traceable to the movements in Balinese dances, which are energetic but not erotic. One of the distinctive elements in the dance is the *angkruk* movement, which is typically used by female dancers in Banyuwangi

8a. Tari Jaipongan Gandrung

Tari jaipongan adalah salah satu tari kreasi baru di Jawa Barat yang di dalam perkembangannya begitu populer dan dinikmati oleh berbagai kalangan baik lokal maupun mancanegara. Tari ini disebut juga tari kreasi baru yang digubah dari genre tari rakyat. Tari yang berasal dari ketuk tilu dan pencak silat ini dipadukan menjadi tari Jaipongan yang dinamis dan artistik.

8b. Tari Jaipongan Gandrung (Jaipongan Gandrung Dance)

This Sundanese dance is a new creation in West Java. In its subsequent development, the dance has been popular not only in West Java but also in other regions and overseas. This dance has been developed from Sundanese folk arts, i.e. *Ketuk Tilu* dance and *Pencak Silat* martial arts, resulting in a dynamic and artistic form of dance.

9a. Tari Keurseus

Tari ini adalah visualisasi karakter *menak* Sunda yaitu bangsawan Sunda pada tempo dulu. Ditampilkan dengan kualitas gerak yang halus namun tegas sebagai pencerminan perilaku *menak* yang teratur dan disiplin serta penuh pengendalian diri yang selaras pula dengan gaya hidup masyarakat dari strata *menak* bangsawan.

9b. Tari Keurseus (Keurseus Dance)

This dance is a visualisation of the lifestyle of Sundanese *menak*, the noble group. The dance movements are refined but resolute, in line with the organised, disciplined, and self-restrained lifestyle of a *menak*.

10a. Tari Rampai Aceh

Sebagaimana halnya rampai, yaitu campuran berbagai bunga, tari rampai Aceh juga campuran dari berbagai gerak indah yang terdapat pada tari *seudati*, *saman*, dan *zapin*. Keistimewaan *zapin* terletak pada langkah, *seudati* pada variasi gerak tangan dan *saman* pada kemampuan penari untuk berkonsentrasi. Tarian ini berasal dari Propinsi Aceh, propinsi yang memiliki pengaruh Islam yang sangat kuat. Pengaruh tersebut tergambar

pada busana yang menutup seluruh tubuh, serta gerak yang lebih difokuskan pada komposisi gerak tangan dengan posisi badan duduk. Keistimewaan tari ini penarinya menyanyikan syair tentang kemegahan dan kejayaan Kerajaan Aceh di masa lalu, yang disertai puji-pujian kepada nabi Muhamad.

10b. Tari Rampai Aceh (Rampai Aceh Dance)

This dance originates from the Province of Aceh. *Rampai* is an assortment of flowers, and Rampai Aceh Dance constitutes a blend of movements generally present in *Seudati*, *Saman*, and *Zapin* dances. *Zapin* is famous for its foot movements, *Seudati* for hand movements, and *Saman* for high concentration. The strong influence of Islam in the Acehese society can be observed in the costume which covers the whole body and the choreography which focuses on hand movements and sitting position. While dancing, the dancers sing lyrics on the greatness of Acehese Kingdom in the past, and prayers for Prophet Muhammad.

11a. Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional Jawa Barat yang terbuat dari bambu, dalam tangga nada pentatonis (Pelog/Salendro). Pada masyarakat Banten, awalnya musik angklung adalah bagian dari upacara padi. Namun, berkat kejelian musikalitas Bapak Daeng Sutigna angklung dilepaskan dari konteks ritual. Perubahan tonal dari Pentatonis ke Diatonis, memberi peluang yang sangat besar bagi musik angklung untuk tampil di pertunjukan dalam skala nasional maupun internasional.

11b. Angklung (Angklung Music Orchestra)

Angklung is originally a Sundanese traditional musical instrument from the provinces of West Java and Banten. This instrument is made from bamboo

in pentatonic (pelog and salendro) scales. This instrument is used in ceremonies related to the agricultural stages. Mr. Daeng Sutigna later extend the use of angklung to reach other than ritual contexts by applying the diatonic scale to this instrument. As a result, angklung music can be performed at both national and international levels to play (almost) any type of music.

Tambahan: perbaikan:

5a. Rampak Kendang

Rampak Kendang adalah salah satu garapan yang menampilkan permainan *tepak* (tabuh) kendang yang dimainkan dominan secara *rampak* (bersama). Tabuhan kendang dimainkan pula secara dinamis kadang serempak bersama-sama, kadang pula bersahutan-sahutan dengan dihiasi gerak tari. Pesona garapan ini tidak saja dinamisasi musik iringan gendang, namun atraksi permainan tabuh kendang serta lenggak lenggok penari puteri menjadi penambah kendang pada latar belakang lebur menjadi bagian utuh pertunjukkan ini. Tarian di koreo bervariasi mulai dari yang gerak gemulai, gagah, hingga lucu. Tabuhan gendang berdurasi 8 menit ini dimainkan oleh 6 penabuh gendang pria dan 6 wanita secara kompak.

5b. Rampak Kendang (Drums in Concert)

Sundanese traditional performing arts comprise a variety of dance and music forms. Among the most notable is *Rampak Kendang*, in which several *kendang* 'drum' players play the musical instrument in

concert. The dynamics of the music and the demonstration of the drumming skill are the major attraction of the performance.

TRI KARYONO

Jadwal Pertunjukan yang Tim Kesenian KABUMI UPI yang telah ditentukan oleh Event Organizer Min-On Concer Association Japan

Indonesia "KABUMI" Ensemble

DATE	HALL	STARTING TIME	DISTANCE	HOTEL	REMARKS
17 JUL SUN			JL726 JAKARTA >>>>>>> 22:35		
18 JUL MON	ARRIVAL		JL726 BUS >>>> NARITA AP ----- HOTEL 07:55/ 11:00	Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
19 JUL TUE	REHEARSAL	CAS7/11:00	LIMOUSINE BUS BUS HOTEL ----- REHEARSAL HALL ----- HOTEL 10:15 11:00 (Min-on) 18:00 18:45	Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
20 JUL WED	KANAGAWA KANAGAWA KENRITSU KENMIN-HALL 3-1 YAMASITA-CHO NAKA-KU YOKOHAMA-SHI 045-662-5901/T 045-641-3184/F	18:30 CAS7/12:00 STAFF/9:00	TEISAN KANKO BUS BUS HOTEL ----- KANAGAWA KENRITSU KENMIN-HALL ----- HOTEL 10:30 12:00 20:45 22:15	Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
21 JUL THU	CHIBA CHIBA-KEN BUNKA-KAIKAN 11-2 ICHIBA-CHO CHUO-KU CHIBA-SHI 043-222-0201/T 043-227-0763/F	18:30 CAS7/15:00 STAFF/9:00	TEISAN KANKO BUS BUS HOTEL ----- CHIBA BUNK HALL ----- HOTEL 13:30 15:00 20:45 22:15	Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
22 JUL FRI	OFF		TEISAN KANKO BUS	Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
23 JUL SAT	NAGANO KANORA HALL 8-1 SAIWAI-CHO OKAYA-SHI 0266-24-1300/T 0266-24-1412/F	18:30 CAS7/15:00 STAFF/13:00	TEISAN KANKO BUS BUS HOTEL ----- KANORA HALL ----- HOTEL 11:00 15:30 20:45 21:45	MATSUMOTO TOKYU INN 1-3-21 FUKASHI MATSUMOTO-SHI NAGANO-KEN 0263-36-0109 0263-36-0883/F	
24 JUL SUN	NAGANO NAGANO KENMIN BUNKA-KAIKAN 284 SAKASATO NAGANO-SHI 026-226-0008/T 026-226-1574/F	18:00 CAS7/15:00 STAFF/13:00	TEISAN KANKO BUS BUS HOTEL ----- NAGANO KENMIN BUNKA-HALL ----- HOTEL 13:30 15:00 20:45 22:00	MATSUMOTO TOKYU INN 1-3-21 FUKASHI MATSUMOTO-SHI NAGANO-KEN 0263-36-0110 0263-36-0884/F	

Indonesia "KABUMI" Ensemble

	DATE	HALL	STARTING TIME	DISTANCE	HOTEL	REMARKS
9	25. JUL MON			BUS HOTEL ----- HOTEL (:) TEISAN KANKO BUS	Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
10	26. JUL TUE	OFF			Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
11	27. JUL WED.	SAITAMA KAWAGUCHI RIRIA-MAIN HALL 3-1-1 KAWAGUCHI KAWAGUCHI-SHI 048-258-2000/T 048-258-2100/F	18:30 CAST/15:00 STAFF/13:00	BUS HOTEL L----- KAWAGUCHI RIRIA-MAIN HALL ----- HOTEL 14:15 15:00 20:45 21:30 TEISAN KANKO BUS	Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
12	28. JUL THU	TOKYO NAKANO SUNPLAZA HALL 4-1-1 NAKANO NAKANO-KU 03-3388-1151/T 03-5380-5540/F	18:30 CAST/15:00 STAFF/13:00	BUS HOTEL ----- NAKANO SUNPLAZA HALL ----- HOTEL 14:15 15:00 20:45 21:30 TEISAN KANKO BUS	Sunshine City PRINCE HOTEL 3-1-7 HIGASHI-IKEBUKURO TOSHIMA-KU TOKYO 03-3988-1111/T 03-3988-7879/F	
13	29. JUL FRI	RETERN TO JAKARTA		BUS JL725 HOTEL ----- NARITA AP >>>> JAKARTA 08:00 09:25/11:25 17:05 LIMOUSINE BUS		
13						

Lampiran

Daftar isi

Konsep Pertunjukan

Sekilas Persiapan Pertunjukan

Latihan

Properti pertunjukan

Kostum

Packaging/pengemasan

Konsep Panggung

Konsep pemotretan

TRIKARYONO

Konsep Pertunjukan
Pertunjukan

Lampiran

TRI KARYONO



TRİYONO

TRI KARYONO